

## **Pengaruh Pembiayaan UMKM Dan Kecukupan Modal Terhadap Kemampuan Profit Dari Aset Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019**

**Eva Hafida Nurrahmah**

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email : evahafida@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pembiayaan UMKM terhadap Kemampuan Mendapatkan Laba Dari Aset Pada Perbankan Syariah. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecukupan modal Kemampuan Mendapatkan Laba Dari Aset Pada Perbankan Syariah. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecukupan modal dan kecukupan modal terhadap Kemampuan Mendapatkan Laba Dari Aset Pada Perbankan Syariah. Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pembiayaan UMKM dan Kecukupan Modal yang terdaftar di OJK periode 2015 - 2019. Sampel penelitian ini adalah pembiayaan UMKM dan Kecukupan Modal Periode 2015 - 2019 (sebanyak 36 data). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Dari hasil penelitian ini secara parsial ada pengaruh signifikan pembiayaan UMKM terhadap kemampuan laba dari aset. Dari hasil penelitian ini secara parsial ada pengaruh kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset. Berdasarkan hasil uji F terdapat ada pengaruh signifikan pembiayaan UMKM, Kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset.*

**Kata Kunci :** *Pembiayaan, Kecukupan Modal, Kemampuan Laba Dari Aset.*

## 1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh bangsa. Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang di sebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan atau laba. Bank merupakan perusahaan jasa yang menyediakan berbagai jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, yang mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu memberikan jasa lalu lintas pembayaran, serta sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Oleh sebab itu, bank memiliki peranan penting dalam kehidupan perekonomian. Fungsi intermediasi berarti menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana (penyimpan dana atau debitur) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam atau kreditur). Berdasarkan fungsi dan peranan bank tersebut, setiap negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi sehat, aman dan stabil. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank.

Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan profitabilitasnya maka akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak kreditur. Ketika terjadi perputaran yang lama maka akan menunjukkan kelebihan modal kerja yang disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Maka para manajer keuangan harus bisa menjaga dan memperbaiki tingkat profitabilitas perusahaan agar bisa menaikkan terus kemampuan perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasi. Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Ada beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian aset ROA. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aktiva. Rata-rata total aktiva diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik perusahaan. Adapun faktor-faktor yang akan mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan adalah meliputi Pembiayaan UMKM, perputaran aktiva, current ratio, kecukupan modal, arus kas operasi, tingkat hutang dan modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan laba dari aset suatu perusahaan adalah naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit, naik turunnya harga pokok penjualan, naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, naik turunnya nilai rasio keuangan, naik turunnya tingkat bunga pinjaman (biaya modal asing), naik turunnya pos penghasilan oleh variasi jumlah unit yang dijual.

Hasil penelitian Afkar (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan syariah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap kemampuan mendapatkan laba sangat signifikan secara parsial.7 Sementara hasil penelitian Mujjadid (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Umum Syariah. Hasil penelitian Prayogi (2017) Pembiayaan Mikro Syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian laba dari aset pada Bank Rakyat Indonesia Syariah.

Pembiayaan UMKM merupakan kecukupan modal utama pada bank syariah yang merupakan sumber utama bank syariah dalam memperoleh keuntungan (laba) yang besar. Keuntungan (laba) besar yang diperoleh perusahaan belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja secara efisien dan untuk melihat kinerja perusahaan itu telah bekerja secara efisien.<sup>8</sup> Ketentuan kecukupan modal bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan para deposan, ketentuan kecukupan modal juga dapat meningkatkan modal bank sehingga menciptakan persaingan yang sehat dalam pasar keuangan global. Dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas modal pada bank komersial, Bank Indonesia selaku bank sentral di negara Indonesia, memiliki langkah untuk meningkatkan kualitas modal bank dengan menyesuaikan ketentuan komponen permodalan bank dan instrumennya.<sup>9</sup> Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada industri perbankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia, besarnya ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, serta berapa aktiva tertimbang menurut resiko, dimana bobot resiko masing –masing aktiva yang telah ditentukan Bank Umum Syariah.<sup>10</sup> Rasio kecukupan modal (CAR) untuk memastikan bahwa kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal adalah faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalann perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenai sebagai standar BIS (Bank for Internasional Settlement). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko kredit. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi ekspodur risiko dimasa datang.<sup>11</sup> Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dalam kaitan dengan bank maka ini merupakan fungsi yang terpenting. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (yield on financing) merupakan tingkat penghasilan tertinggi dari bank. Tingkat penghasilan dari setiap pembiayaan juga bervariasi, tergantung pada prinsip pembiayaan yang digunakan dan sektor usaha yang dibiayai.<sup>12</sup> Pembiayaan yang disalurkan oleh pihak bank terhadap deposan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba jika dikelola dengan baik. Kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan syariah harus tetap berpedoman terhadap prinsip kehati-hatian. Pembiayaan pada dasarnya diberikan atas dasar kepercayaan. Dengan demikian pembiayaan adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti pembiayaan yang diberikan benar benar harus diyakini dapat dikembalikan oleh penerima pembiayaan sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati bersama.<sup>13</sup> Prinsip jual beli yang terdiri dari murabahah, salam dan istishna merupakan indikator pembiayaan berdasarkan selisih harga dijadikan variabel yang mempengaruhi laba didasarkan hubungannya dengan tingkat kecukupan modal yang diperoleh bank. Dengan adanya kecukupan modal melalui prinsip jual beli akan meningkatkan laba perbankan syariah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kuantitatif. Penelitian asosiatif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variable atau lebih dan data yang digunakan adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk melihat data penelitian pengaruh variabel X1, X2 dan Y.

## **3. HASIL**

### **Sejarah Perbankan Syariah**

Bank syariah pertama muncul di Indonesia pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia, sebagai jawaban atas permintaan masyarakat akan hadirnya suatu jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip Syariah Islam, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif yang serupa dengan perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara Syariah. Perkembangan Sebelum UU No. 10 Tahun 1998 Sebelum UU No. 10 tahun 1998, jumlah bank syariah di Indonesia baru sebuah, yaitu Bank Muamalat Indonesia. Pada saat itu, posisi pemerintah sendiri belum membuka sepenuhnya terhadap peluang pendirian perbankan syariah. Hal ini tampak pada landasan hukum bank syariah yang tertuang di dalam UU No. 7 tahun 1992. Meskipun baru satu bank syariah yang dilahirkan sebelum tahun 1998, ada baiknya juga dilihat perkembangan BMI dari sisi keuangan maupun perluasan kantor cabang.

Pada saat berdiri pada 1992, BMI hanya mempunyai satu kantor pusat dan satu kantor cabang yang bertempat di Jakarta dengan rata-rata pertumbuhan kantor cabang setiap tahun hanya satu. Perkembangan yang cenderung stagnan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan dan kesalahpahaman masyarakat mengenai perbankan syariah;
2. Ketentuan operasional perbankan, instrumen moneter dan pasar keuangan syariah yang belum tersedia;
3. Keterbatasan jaringan kantor bank syariah; dan
4. Kurangnya kualitas dan kuantitas SDM.

Pertumbuhan kantor cabang yang pesat justru terjadi menjelang krisis pada tahun 1997, dari empat kantor cabang pada tahun 1996 menjadi 10 kantor cabang pada tahun 1997. Perkembangan jumlah kantor cabang BMI yang pesat dari tahun 1996 sampai dengan 1997 disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu, pertama, demand masyarakat, khususnya Muslim, yang tinggi sehingga permintaan terhadap keberadaan bank syariah tidak hanya di Jakarta, kedua, secara implisit kondisi politik sudah mendukung keberadaan perbankan syariah meskipun pada saat itu belum dituangkan di dalam suatu kerangka hukum yang nyata. Perkembangan Sesudah UU No. 10 Tahun 1998 Undang-undang No. 10 tahun 1998 yang memuat secara eksplisit mengenai perbankan syariah dan mengizinkan perbankankonvensional untuk membuka unit usaha syariah, menjadi tonggak kebijakan yang mendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Seperti telah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa praktis setelah rekomendasi MUI mengenai pendirian perbankan syariah hanya ada satu bank syariah yang berdiri, yaitu BMI. Namun, dengan dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998, perbankan syariah memiliki landasan hukum yang lebih jelas

sehingga setelah dikeluarkan UU No. 10 tahun 1998 beberapa bank syariah mulai berdiri, baik bank yang sepenuhnya menjalankan prinsip syariah maupun bank konvensional yang membuka unit usaha syariah. Adalah Bank Susila Bakti menjadi bank konvensional pertama yang meng-convert sistem perbankannya menjadi sistem Syariah dan mengganti namanya menjadi Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 1999. Sebelumnya, Bank Susila Bakti merupakan bank yang saham mayoritasnya dimiliki oleh Bank Dagang Negara sebelum dimerger ke dalam Bank Mandiri-per 19 Nopember 1999. Selanjutnya bank-bank konvensional mulai membuka unit usaha syariah, seperti BNI Syariah (2000), Bank IFI Syariah (2000), BRI Syariah (2002), dan terakhir BPD Aceh (Oktober, 2004). Hingga saat ini (November, 2004) sudah ada tiga bank umum syariah, 15 unit usaha syariah, dan 88 BPRS.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia selanjutnya akan dipaparkan seperti di bawah ini dengan mempertimbangkan indikator-indikator, seperti (1) perkembangan jaringan kantor, (2) perkembangan aset, (3) perkembangan DPK, (4) perkembangan aktiva produktif utama, (5) komposisi penggunaan dan sumber dana, dan (6) perkembangan Financing to Deposit Ratio(FDR).

#### **Prinsip-prinsip Dasar Perbankan Syariah**

Dalam operasinya, bank Syariah mengikuti aturan-aturan dan norma-norma Islam, seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas, yaitu:

- 1) Bebas dari bunga (riba);
- 2) Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir);
- 3) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar);
- 4) Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil); dan
- 5) Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan kemajuan perbankan syariah di dunia internasional. Awal 1980-an merupakan tonggak awal dimulainya diskusi pendirian bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam. Beberapa uji coba juga telah dilakukan, seperti yang ada di Bandung dan Jakarta, yaitu Baitut Tamwil-Salman, Bandung, dan Koperasi Ridho Gusti, Jakarta. Tahun 1990-an merupakan tonggak baru yang secara khusus memprakarsai berdirinya bank syariah di Indonesia, yang dimotori oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Prakarsa khusus ini diawali dengan diselenggarakannya Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat pada 18-20 Agustus 1990. Hasil lokakarya ini kemudian dibahas lebih mendalam dalam Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta pada 22-25 Agustus 1990. Dari hasil Munas ini, dibentuk kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI untuk mendirikan bank syariah di Indonesia, dan bertugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait. Hasilnya, pada November 1991 ditandatangani pendirian PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang mulai beroperasi pada Mei 1992 (Antonio, 2001). Selain BMI, pionir perbankan syariah yang lain adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Mardhatillah dan BPR Berkah Amal Sejahtera yang didirikan pada tahun 1991 di Bandung, yang diprakarsai oleh Institute for Sharia Economic Development (ISED). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari besar kecilnya dukungan atau ada tidaknya dukungan dari Pemerintah, yang salah satunya tercermin pada kebijakan perbankan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Komitmen dukungan Pemerintah terhadap perkembangan bank syariah di Indonesia berawal sejak tahun 1992. Sebelum

tahun 1992, Pemerintah belum memberikan komitmennya untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia sehingga belum ada satu pun peraturan yang menuju ke arah pengembangan bank syariah. Dukungan lebih besar dari Pemerintah baru dimulai sejak tahun 1998. Oleh karena itu, tahun 1998 dapat dipakai sebagai pembatas dua periode kebijakan Pemerintah mengenai bank syariah. Gambar 16 menunjukkan fase-fase perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). BUS memiliki bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS memiliki bentuk kelembagaan seperti BPR konvensional. Badan hukum BUS dan BPRS dapat berbentuk Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Sementara itu, UUS bukan merupakan badan hukum tersendiri, tetapi merupakan unit atau bagian dari suatu bank umum konvensional. Sesuai dengan amanat Undang-undang RI No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2004, bahwa dalam rangka pengendalian moneter dengan cara-cara yang termasuk, tetapi tidak terbatas pada Operasi Pasar Terbuka (OPT), penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum dan pengaturan kredit atau pembiayaan berlaku juga berdasarkan prinsip syariah.

#### **Bank Umum Syariah**

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa.

#### **Unit Usaha Syariah**

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Dalam struktur organisasi, UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa. Sebagai suatu unit kerja khusus, UUS mempunyai tugas untuk 1) mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah, 2) melaksanakan fungsi treasury dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah, 3) menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah, dan 4) melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.

## **4. PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Pembiayaan UMKM Terhadap kemampuan laba dari aset Bersih**

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi pembiayaan UMKM berdasarkan uji t diperoleh  $t_{hitung} 7.569 > t_{tabel} 2.0322$  ( $Sig\ 0.000 < \alpha 0.05$ ). dengan demikian  $H_1$  diterima. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan pembiayaan UMKM terhadap kemampuan laba dari aset.

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, bank mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Sehingga bank disebut lembaga intermediasi, yang sering diikutsertakan dalam

pengambilan kebijakan moneter. Bank juga mempunyai fungsi menjaga kestabilan moneter, pengawas devisa, dan sebagai pencatatan efek-efek.

Pembiayaan UMKM operasional utama bank syariah adalah pembiayaan UMKM dari penyaluran dana pada investasi yang dibenarkan syariah yaitu pembiayaan UMKM penyaluran dana prinsip jual beli, bagi hasil, dan prinsip sewa. Dan prinsip pembagian usahanya ada dua yaitu berdasarkan prinsip bagi hasil (Revenue Sharing), dan berdasarkan prinsip bagi untung (Profit Sharing).

Menurut Sinungan (2000), yang teramat penting bagi sebuah bank adalah terjaganya modal yang berarti bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat; dengan demikian bank dapat menghimpun dana masyarakat yang selanjutnya digunakan untuk keperluan operasional. Kemampuan bank untuk mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya digambarkan oleh rasio Capital adequacy ratio (CAR), dimana CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Pembiayaan UMKM adalah merupakan faktor penting dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko kerugiannya. Besarnya tingkat kecukupan modal tergantung dari portofolio asetnya. Apabila penempatan dana pada aset yang berisiko tinggi, maka berakibat semakin rendah rasio kecukupan modal, sebaliknya penempatan dana pada aset yang berisiko rendah, maka berakibat menaikkan tingkat kecukupan modal. Peningkatan maupun penurunan rasio kecukupan modal berpengaruh pada perilaku bank. Semakin tinggi nilai CAR, menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut, sehingga struktur modal bank semakin kuat. Semakin kuatnya struktur modal yang dimiliki oleh bank, maka bank akan dapat menjaga likuiditasnya dengan baik.. Fungsi modal bank salah satunya yakni untuk memenuhi kebutuhan modal minimum, tingkat kecukupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. Bila tingkat kecukupan modal bank baik, maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit, dan pihak bank akan cukup mempunyai dana cadangan bila sewaktu-waktu terjadi kredit macet.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan UMKM berpengaruh signifikan terhadap kemampuan laba dari aset pada PT Bank BJB Tbk Cabang Utama Bandung, hasil penelitian Bisri (2019) pembiayaan UMKM margin murabahah berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan laba dari aset perusahaan PT. Bank Syariah Bukopin.

#### **Pengaruh Kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset**

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi pembiayaan berdasarkan uji t diperoleh thitung 4.763 > ttabel 2.0322 (Sig 0.000 <  $\alpha$ 0.05). dengan demikian H1 diterima. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 (H4) diterima. Semakin tinggi nilai pembiayaan maka semakin besar pula pembiayaan UMKM bersih yang diterima oleh bank. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai pembiayaan maka pembiayaan UMKM bersih dari bunga kredit akan semakin kecil. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pembiayaan UMKM bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. pembiayaan termasuk faktor internal bank yang juga biasa digunakan untuk mengukur faktor profitabilitas perusahaan perbankan. Kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank, hal tersebut

membuktikan bahwa mayoritas kegiatan usaha bank adalah penyaluran kredit. Oleh karena itu, semakin tinggi pembiayaan maka membuktikan bahwa semakin optimal penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh pembiayaan UMKM, yang berarti adanya ketersediaan dana saat ini dan di masa mendatang untuk kegiatan kredit oleh bank telah optimal dalam mendapatkan pembiayaan UMKM atau keuntungan, sehingga adanya ketersediaan dana saat ini dan di masa mendatang (likuiditas tinggi). Manajemen memiliki tugas untuk mengelola aktiva yang dimiliki oleh industri perbankan sehingga menghasilkan laba yang optimal. Semakin tinggi pembiayaan yang dicapai menggambarkan manajemen mampu mengelola aktiva yang dimiliki sehingga kepercayaan investor meningkat untuk membeli sejumlah saham dari bank tersebut yang mengakibatkan harga saham juga meningkat. Jadi, pembiayaan berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam melakukan pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa tentunya bank menginginkan pembiayaan UMKM yang diterima besar. Meskipun tingkat pembiayaan tersebut tinggi belum tentu pembiayaan UMKM yang diterima bank akan tinggi pula, karena keuntungan dari pembiayaan tersebut tidak semua diakui sebagai laba yang diperoleh perusahaan, tetapi banyak digunakan untuk ekspansi usaha seperti beban-beban yang terjadi, maka pembiayaan UMKM yang diterima bank akan berkurang. Jadi, bank sangat memperhatikan variabel independen pembiayaan UMKM jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa dalam melakukan pengukuran terhadap kemampuan laba dari aset. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan laba dari aset pada PT Bank BJB Tbk Cabang Utama Bandung, hasil penelitian Bisri (2019) pembiayaan murabahah berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan laba dari aset perusahaan PT. Bank Syariah Bukopin.

#### **Pengaruh Pembiayaan UMKM dan Kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset**

Berdasarkan hasil uji F diatas  $F_{hitung} 11.667 > F_{tabel} 3.28$  sebesar 11.667 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% karena lebih kecil dari 0,05 ( $0.000 < 0.05$ ). dengan demikian ada pengaruh pembiayaan UMKM dan kecukupan modal secara simultan terhadap kemampuan laba dari aset.

Dari hasil uji R Square dapat dilihat bahwa 0,084 dan hal ini menyatakan bahwa variable pembiayaan UMKM dan pembiayaan sebesar 8.4% untuk mempengaruhi variabel laba sisanya 91.6% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain seperti : Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Pengawasan terhadap Perusahaan, Tingkat likuiditas.

Adapun faktor-faktor yang akan mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan adalah meliputi pembiayaan UMKM operasional, perputaran aktiva, current ratio, total pembiayaan, arus kas operasi, tingkat hutang dan modal (Munawir, 2009 :64). Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan adalah naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit, naik turunnya harga pokok penjualan, naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, naik turunnya nilai rasio keuangan, naik turunnya tingkat bunga pinjaman (biaya modal asing), naik turunnya pos penghasilan oleh variasi jumlah unit yang dijual.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Laba memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan



aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini pembiayaan digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat laba yang maksimal. Pembiayaan penting bagi bank karena pembiayaan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar pembiayaan suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total revenue tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

Kredit yang diberikan kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk produk jasa yang ditawarkan oleh industri perbankan. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka resiko yang ditanggung oleh bank menggambarkan kinerja perbankan tidak baik. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya dan mampu mempengaruhi laba. Jadi, dengan nilai pembiayaan UMKM yang tinggi akan menurunkan nilai ROA.

Kecukupan modal atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat, 2003). Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan pembiayaan UMKM yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu.

Manajemen memiliki tugas untuk mengelola aktiva yang dimiliki oleh industri perbankan sehingga menghasilkan laba yang optimal. Semakin tinggi pembiayaan yang dicapai menggambarkan manajemen mampu mengelola aktiva yang dimiliki sehingga kepercayaan investor meningkat untuk membeli sejumlah saham dari bank tersebut yang mengakibatkan laba juga meningkat. Jadi, Pembiayaan berpengaruh terhadap kemampuan laba dari asset.

## **5. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini secara parsial ada pengaruh signifikan pembiayaan UMKM terhadap kemampuan laba dari aset. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pembiayaan UMKM meningkat maka kemampuan laba dari aset juga akan mengalami peningkatan dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu.

Dari hasil penelitian ini secara parsial ada pengaruh kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kecukupan modal meningkat maka kemampuan laba dari aset juga akan

mengalami peningkatan dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil uji F terdapat ada pengaruh signifikan pembiayaan UMKM, Kecukupan modal terhadap kemampuan laba dari aset. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pembiayaan UMKM dan kecukupan modal meningkat maka kemampuan laba dari aset juga akan mengalami peningkatan dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu.

## 6. REFERENSI

- A.Karim, Adiwarmar. Islamic Banking Fiqh and Financial Analysis. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008
- Adiwarmar Karim, Bank Islam Analisis fiqih dan Keuangan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Adrian Sutedi, Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Agnes Sawir, 2005. Analisis kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Amini, A., & Ginting, N. (2020). Otonomi Pendidikan di Masa Krisis Pandemi Covid-19 (Analisis Peran Kepala Sekolah). *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 305-314.
- Andriani, D., & Juliandi, A. (2016). Preferensi masyarakat kota Medan terhadap bank syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8(2).
- Bara, A. L., & Pradesyah, R. (2019). Analysis of The Management of Productive Zakat At The Muhammadiyah, City of Medan. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 617-623).
- Darsono, Ashari, Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, Yogyakarta : Andi Offset, 2005
- Faud, Moh Ramli dan M. Rustan D.M, 2005. Akuntansi Perbankan, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, A., & Panggabean, H. S. (2021). MEMPERKUAT NALAR TEOLOGI ISLAM MODERAT DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19 DI PIMPINAN RANTING PEMUDA MUHAMMADIYAH BANDAR PULAU PEKAN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30-40.
- Harahap, Sofyan Safri, 2010. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. PT. Rajawali
- Hasanah, U., & Sihotang, M. K. (2020). Pemanfaatan Tabungan Haji Dan Umrah Bank Muamalat Oleh PT. Sabrina Al-Fikri Dalam Menjaring Nasabah Di Kota Medan. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1).
- Hasibuan, Malayu, 2002, Analisis Laporan Keuangan Perbankan, Grafindo, Jakarta
- Heri Sudarsono, Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi Dan Ilustrasi, Yogyakarta : Ekonisia, 2015
- Ismail, Perbankan Syariah, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011
- Judisseno, Rismsky K, 2002. Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Juliandi, A. (2014). Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 14(01).
- Juliandi, A., Manurung, S., & Satriawan, B. (2018). *Mengolah data penelitian bisnis dengan SPSS*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- K.R.Subramanyam dan John J. Wild . Analisis Laporan Keuangan, Edisi. Sepuluh, Jakarta: Salemba Empat, 2012
- Kasmir, 2000. Manajemen Perbankan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Lakmana, Yusak. Account Officer Bank Syariah Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2009
- Latumaerissa, Julius R. Manajemen Bank Umum. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014
- M. Amin. Azis, Mengembangkan Bank Islam di Indonesia Jakarta: Bangkit, 2005
- Machmud, Amir dan Rukmana. Bank Syariah. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010

- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In Proceeding International Seminar of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, pp. 1-9).
- Pohan, S. (2017). Peranan Penggunaan Agunan Di Bank Islam Hubungannya Dengan Sistem Operasional Perbankan Syariah Di Medan. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120-146.
- Pohan, S. (2018). Pelatihan Fardhu Kifayah dan Pelatihan Khatib Jumat Pada Warga Muhammadiyah Cabang Medan Denai di Kota Medan. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Pohan, S., & Lubis, F. (2019). METODE ASII SEBAGAI PEMBINAAN JAMAAH MANIS DI PRM SEROJA CABANG MUHAMMADIYAH MEDAN DENAI. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(2), 203-2014.
- Pohan, S., & Sirait, F. Y. (2020, February). Analysis Management Of Mosque Taqwa Contribution In Assisting Revenue Jamaah To Members Muhammadiyah In Medan. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 740-745).
- Pohan, S., & Sirait, F. Y. (2021, February). THE STRATEGY OF PRINCIPAL IN THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN SMP MUHAMMADIYAH 1 MEDAN. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 242-248).
- Pradesyah, R. (2017). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 8(2), 101-119.
- Pradesyah, R. (2017). Analisis Pengaruh Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Terhadap Pembiayaan Akad Mudharabah di Bank Syariah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 9(1), 93-111.
- Pradesyah, R. (2018). Analisis Penerapan Fatwa MUI Wisata Halal (Studi Kasus Hotel Syariah Medan). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 334-348.
- Pradesyah, R. (2018). Analisis Perkembangan Akad-Akad Di Bank Syariah. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1).
- Qorib, M. (2017). Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-intelektual dan Model Gagasan Keislamannya. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 9(2), 66-92.
- Qorib, M. (2018). Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 315-333.
- Qorib, M. (2018). TEOLOGI CINTA [Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik]. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Qorib, M. (2019). Aspek Sosial-Intelektual Observatorium dalam Islam. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 5(1).
- QORIB, M., & JULIANDI, A. (2018). ISLAMIC ORGANIZATIONAL CULTURE MODEL DALAM PERUSAHAAN BISNIS ISLAM. Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen, 1(1).
- Qorib, M., Akrim, A., & Gunawan, G. (2018). Pluralisme Buya Syafii Marif. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Rahmawati, R., & Rochintaniawati, D. (2021). Thinking Disposition Profile of Class XI IPA Students in a Palembang School. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 2(2), 78-82.
- Rahmayati, R. (2020). Strategi Peningkatan Portofolio Pembiayaan Melalui Syndicated Financing Di Bank Syariah Kota Medan. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2).
- Sihotang, M. K., & Hasanah, H. (2021, February). ISLAMIC BANKING STRATEGY IN FACING THE NEW NORMAL ERA DURING THE COVID 19. In Proceeding International Seminar of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, pp. 479-485).
- Sihotang, M. K., & Umayya, E. (2021). Analisis Pelaksanaan Strategi Positioning Pada Toko Roti Master Bread Perdagangan. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 33-42.
- Zailani, Z., & Ginting, N. (2019). Pembinaan Pelaksanaan Fardhu Kifayah dan Pelatihan Imam Anggota Muhammadiyah (Studi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Deli). *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).